FRASA NOMINA ENDOSENTRIS BAHASA PONOSAKAN

ENDOENTRIC NOUN PHRASE IN PONOSAKAN LANGUAGE

Oldrie Ch. Sorey

Balai Bahasa Sulawesi Utara
Jalan Diponegoro nomor 25, Manado
Telepon (0431) 843301, 856541, faksimile (0431) 843301
oldriesorey@ymail.com

Abstract

The study is aimed to describe endocentric noun phrase of Ponosakan language. The issue that is analyzed in the study deals with type, category, and relation of meaning on the endocentric noun phrase of Ponosakan language. The issue is analyzed by referring to the theory of Zaenal Arifin and Junaiyah. The method used in this study is qualitative descriptive method. The result shows that endocentric nominal phrase of Ponosakan language covers coordinative phrase, phrase attributive, and appositive phrase. Categories of endocentric noun phrase found, among which, noun + noun, noun + verb, noun + adjective, noun + numeral, numeral + noun, noun + adverb, noun + preposition, noun + determiner, while the meanings among elements of endocentric noun phrase of Ponosakan, i.e. additional meaning, selection meaning, clarification meaning, limitation meaning, and meaning of determiner or indicator

Keywords: phrase, noun, endocentric, type, category, relation of meaning, Ponosakan language

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan frasa nomina endosentris bahasa Ponosakan. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan tipe, kategori, dan hubungan makna pada frasa nomina endosentris bahasa Ponosakan dengan mengacu teori dari Ramlan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa nomina endosentris bahasa Ponosakan meliputi frasa koordinatif, atribut, dan apositif. Ditemukan juga kategori frasa nomina endosentris, antara lain nomina + nomina, nomina + verba, nomina + adjektiva, nomina + numeralia, numeralia + nomina, nomina + adverbialia, nomina + frasa preposisi, dan nomina + sandang. Makna antarunsur frasa nomina endosentris dalam bahasa Ponosakan, yaitu makna penjumlahan, makna pemilihan, makna penerangan, makna pembatas, dan makna penentu atau penunjuk.

Kata-kata kunci: frasa, nomina, endosentris, tipe, kategori, hubungan makna, bahasa Ponosakan

1. Pendahuluan

Bahasa Ponosakan adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Sulawesi Utara, digunakan oleh sebagian penutur yang mendiami wilayah Kabupaten Minahasa Tenggara. Suku Ponosakan mendiami Kecamatan Belang dan Kecamatan Ratatotok, tersebar di beberapa kampung, yakni Kampung Belang, Kampung

oleh anak-anaknya ketika berbincang-bincang

menggunakan bahasa Ponosakan. Bahasa Ponosakan dianggap kampungan dan tidak dapat mengikuti perkembangan zaman.

Bahasa Ponosakan hanya dikenal oleh generasi tua. Jumlah penutur bahasa Ponosakan di Desa Tababo saja tidak lebih dari 40 orang. Pada umumnya mereka sudah berusia lanjut (di

Basaan, Kampung Ratatotok, dan Kampung Tumbak serta sebagian Kampung Watuliney dan Kampung Tababo.

Secara geografis, bahasa Ponosakan bertetangga dengan bahasa Pasan (Ratahan), bahasa Tonsawang (Tombatu), dan bahasa Mongondow. Dari segi mudahnya terjadi hubungan antarpendukung masing-masing bahasa itu, hanya pendukung bahasa Mongondow yang sukar untuk berhubungan dengan pendukung bahasa Ponosakan. Secara kekerabatan bahasa, bahasa Mongondow lebih dekat dengan bahasa Ponosakan dibanding dengan bahasa-bahasa yang dipakai kelompok tetangganya (Danie, dkk. 1991:1).

Adriani (dalam Danie 1991:29), membagi bahasa Minahasa ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok 1 terdiri dari bahasa Tombulu, bahasa Tonsea, dan bahasa Tolour dan kelompok 2 terdiri dari bahasa Tontemboan dan bahasa Tonsawang. Berpedoman pada persamaan-persamaan yang terdapat antara bahasa Minahasa dan bahasa Tonsawang, terutama dengan bahasa Tontemboan, maka keduanya dimasukkan ke dalam satu kelompok. Di samping itu, kelompok 1 dan 2 itu disebutnya sebagai bahasa-bahasa Minahasa dan yang lainnya, yaitu bahasa Bantik, bahasa Bentenan/Pasan, bahasa Ponosakan, bahasa Sangir, dan

bahasa Bajo disebutnya sebagai bahasa-bahasa lain di Minahasa.

Bahasa-bahasa yang dianggap bukan bahasa Minahasa, pada umumnya jumlah penuturnya relatif sedikit. Bahasa Bantik yang kekerabatannya lebih dekat ke bahasa Sangir digunakan oleh penduduk di beberapa permukiman dalam Kecamatan Wori, sebelah utara Manado, di Malalayang sebelah selatan Manado, dan pada satu tempat di daerah Bolaang Mongondow. Bahasa Bentenan atau Pasan atau Ratahan terdapat dalam Kecamatan Ratahan dan pada beberapa tempat dalam Kecamatan Belang. Dari segi kekerabatan, bahasa-bahasa ini lebih dekat dengan bahasa Sangir. Bahasa Ponosakan yang oleh Adriani disebut sebagai dialek tua bahasa Mongondow, hanya terdapat pada permukiman Tababo dan Belang (Danie, 1991:30).

Kondisi sekarang ini, penutur bahasa Ponosakan tidak lebih dari 400 orang yang tersebar di beberapa desa di Kabupaten Minahasa Tenggara. Generasi muda di wilayah tersebut sudah tidak menggunakan lagi bahasa Ponosakan sebagai warisan leluhurnya. Mereka lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Manado. Anak-anak muda merasa malu menggunakan bahasa ini, bahkan menurut salah seorang penutur, mereka sering ditertawai

atas 50 tahun). Mereka juga tidak lagi secara leluasa menggunakan bahasa Ponosakan dalam kehidupan sehari-hari, kecuali kepada teman-teman seusia yang masih memahami bahasa ini. Dalam kehidupan sehari-hari mereka juga sudah beralih menggunakan bahasa Melayu Manado karena mereka juga berinteraksi dengan keturunan mereka yang tidak lagi menguasai bahasa Ponosakan.

Jarangnya pemakaian bahasa Ponosakan dan beralihnya penggunaan bahasa Melayu Manado mengakibatkan terjadinya banyak campur kode ketika mereka berkomunikasi dengan bahasa Ponosakan. Banyak kosakata bahasa Ponosakan yang dilupakan. Hal itu juga dipengaruhi oleh daya ingat mereka yang mulai melemah seiring dengan pertambahan usia mereka. Hal ini membuat para penutur bahasa itu sebenarnya merasa khawatir terhadap bahasanya. Jangan-jangan bahasa ini punah seiring dengan berkurangnya jumlah mereka.

Melihat kondisi bahasa Ponosakan sekarang ini, perlu ada upaya untuk menyelamatkan, melestarikan, dan menumbuhkan kembali sikap positif terhadap bahasa Ponosakan. Salah satu upaya untuk menyelamatkan bahasa Ponosakan, yaitu dengan melakukan kegiatan penelitian. Penelitian terhadap bahasa Ponosakan sepengetahuan penulis ini masih

terbilang sedikit, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Danie dan kawan-kawan (1983) dengan judul “Fonologi Bahasa Ponosakan.” Pada tahun 1987 Danie melakukan penelitian dengan judul “Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut.”

Bahasa Ponosakan yang walaupun tinggal sedikit penuturnya memiliki atauran atau memiliki tata bahasa dalam tuturan berupa kalimat-kalimat yang terbentuk melalui unsur-unsur bahasa seperti fonem, morfem, frasa, dan klausa sebagai unsur pembentuk kalimat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada salah satu aspek bahasa, yaitu frasa. Topik frasa, ruang lingkupnya cukup luas karena kita akan melihat jenis-jenis frasa, seperti frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeralia, frasa pronominal, frasa adverbial, frasa preposisional.

Oleh karena luasnya lingkup frasa, penelitian ini dibatasi pada frasa nomina saja, lebih khusus frasa nomina endosentris. Dalam kaitan dengan itu, masalah yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah 1) apa saja tipe dan kategori frasa nomina endosentris dalam bahasa Ponosakan? 2) Bagaimana hubungan makna frasa nomina endosentris dalam bahasa Ponosakan? Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe, kategori, dan hubungan

makna frasa nomina endosentris dalam bahasa Ponosakan.

2. Kerangka Teori

Pengertian Frasa

Menurut Kridalaksana (2001:59) frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang; misalnya gunung tinggi adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif; konstruksi ini berbeda dengan gunung itu tinggi yang bukan frasa karena bersifat predikatif. Verhaar (2006:290) mendefinisikan frasa sebagai kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Khairah, Miftahul dan Ridwan, Sakura (2014:21) memberikan definisi bahwa frasa tersusun atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Artinya, konstruksi frasa hanya menduduki satu fungsi klausa, unsur subjek saja, unsur predikat saja, unsur objek saja, unsur pelengkap saja, atau unsur keterangan saja. Tidak mungkin suatu konstruksi frasa menduduki fungsi subjek dan predikat sekaligus. Menurut Putrayasa (2006:2), frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa. Hal senada dikemukakan oleh Parera (1980:35) bahwa frasa adalah suatu

konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, tetapi yang tidak mempunyai ciri konstruksi sebuah klausa; dan sering pula ia mengisi slot atau gatra dalam tingkat klausa. Sebuah frasa sekurang-kurangnya dua anggota pembentuknya. Anggota pembentuk ialah bagian sebuah frasa yang terdekat atau langsung membentuk frasa itu. Selanjutnya, Ramlan (2005:138) mengemukakan bahwa frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Artinya, frasa selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan.

Definisi-definisi frasa yang dikemukakan oleh beberapa ahli ini menunjukkan beberapa ciri. Menurut Firman (2013:129), ciri-ciri frasa sebagai berikut.

- a. Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua atau lebih kata.
- b. Frasa merupakan satuan yang tidak melampaui batas fungsinya. Artinya, frasa selalu terdapat dalam satu fungsi, hanya sebagai subjek, predikat, objek, atau keterangan saja.
- c. Umumnya frasa merupakan pembentuk klausa.
- d. Hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain dalam frasa cukup longgar

sehingga ada kemungkinan diselipi unsur lain.

- e. Salah satu unsur frasa tidak dapat dipindahkan secara terpisah atau sendirian. Jika ingin dipindahkan, harus dipindahkan secara keseluruhan.
- f. Frasa sebagai unsur pemadu kalimat.

Pengertian Frasa Nominal

Frasa nominal menurut Arifin dan Junaiyah (2008:21) adalah frasa yang terdiri atas nomina (sebagai pusat) dan unsur lain yang berupa adjektiva, verba, numeralia, demonstrativa, pronomina, frasa preposisional, frasa dengan yang, konstruksi dengan *yang ...-nya*, atau frasa lain.

Menurut Khairah, Miftahul dan Ridwan, Sakura (2014:30-31), frasa nominal adalah frasa yang berfungsi sebagai inti (unsur pusat) adalah nomina. Frasa ini memiliki distribusi yang sama dengan nomina. Selain memiliki distribusi yang sama dengan nomina, frasa nominal juga paling sering menduduki fungsi subjek dan objek sebagaimana halnya nomina. Meskipun demikian, frasa nominal juga dapat menduduki fungsi predikat, pelengkap, dan keterangan.

Frasa nominal dapat diperluas ke kanan atau ke kiri dengan menambahkan unsur-unsur pewatas pada nomina inti. Alwi, dkk. (2003:244-245) dan Khairah, Miftahul (2014:36-37) mengemukakan beberapa kaidah perluasan frasa.

1. Suatu inti dapat diikuti oleh suatu nomina atau lebih. Rangkaian kemudian ditutup dengan salah satu pronomina persona *ini*

atau *itu*. Setiap nomina hanya menerangkan nomina sebelumnya.

Contoh: Dosen Sosiologi Universitas Indonesia *itu*

inti diperluas oleh beberapa nomina

2. Suatu inti dapat diikuti oleh adjektiva, pronomina, kemudian ditutup oleh *ini* atau *itu*. Polanya adalah (1) nomina, (2) adjektiva, (3) pronomina persona, (4) *ini/itu*.

Contoh: mobil

mobil baru

mobil baru saya

mobil baru saya ini

3. Suatu inti dapat diperluas dengan adjektiva, kata *yang*, pronomina persona, lalu diakhiri kata *ini/itu*. Polanya adalah (1) nomina, (2) persona, (3) yang, (4) adjektiva, (5) *ini/itu*.

Contoh: mobil

mobil saya

mobil saya yang

mobil saya yang baru

mobil saya yang baru ini

4. Suatu inti dapat diperluas dengan aposisi, yakni frasa nominal yang mempunyai acuan yang sama dengan nomina inti.

Contoh: Imam B. Prasodjo, sosiolog
Universitas Indonesia

Dalam hal ini, orang yang dirujuk oleh aposisi sosiolog Universitas Indonesia adalah Imam B. Prasodjo.

5. Nomina inti juga dapat diperluas oleh frasa preposisional. Frasa preposisi ini merupakan bagian dari frasa nominal karena nomina inti tersebut bukan bentuk definit, melainkan nomina yang masih umum sehingga konstruksi frasanya tidak dapat dipindah-pindahkan.

Contoh: dokter

dokter di Indonesia

*di Indonesia dokter

Apabila nomina *dokter* diikuti oleh determinan *ini/itu*, frasa preposisi *di Indonesia* tidak lagi menjadi bagian dari frasa nominal, tetapi merupakan bagian dari klausa yang menduduki fungsi predikat.

Dokter itu (S) di Indonesia (P).

Konstruksi *dokter itu di Indonesia* bukanlah bentuk frasa nominal, melainkan termasuk bentuk klausa.

Frasa Endosentris

Menurut Khairah, Miftahul dan Ridwan, Sakura (2014:22) frasa endosentris adalah frasa yang berfungsi dan berdistribusi sama dengan salah satu anggota pembentuknya. Dalam frasa endosentris ada unsur yang berfungsi sebagai inti (pusat) dan ada unsur yang berfungsi sebagai pewatas. Keraf (1991:175) mengatakan bahwa frasa endosentris dapat dibatasi sebagai sebuah konstruksi yang merupakan gabungan dua kata atau lebih yang menunjukkan bahwa kelas kata dari perpaduan itu sama dengan kelas kata dari salah satu (atau lebih) unsur pembentuknya (konstituennya).

Menurut Zaenal Arifin dan Junaiyah (2008:20-21) frasa endosentris adalah frasa yang seluruhnya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku salah satu komponennya. Artinya, salah satu komponennya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Frasa endosentris dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu (a) Endosentris Koordinatif, (b) Endosentris Atributif, dan (c) Endosentris Apositif.

Frasa Endosentris Koordinatif

Menurut Zaenal Arifin dan Junaiyah (2008:25) frasa koordinatif adalah frasa

endosentris berinduk banyak yang secara potensial komponennya dapat dihubungkan dengan partikel *dan, ke, atau, tetapi*, ataupun konjungsi korelatif, seperti *baik ...maupun...* dan *makin ... makin....* Kategori frasa koordinatif sesuai dengan kategori komponennya.

Contoh:

- (1) Kaya *atau* miskin, kaya *ataupun* miskin, kaya *dan* miskin.
- (2) Baik merah *maupun* biru, *entah* suka *entah* tidak (suka), *makin* pagi *makin* baik, *makin* tua *makin* bermutu.

Perhatikan bahwa kata yang dapat digabungkan hanya kata yang berkategori sama, seperti merah-biru, tua-bermutu, suka-(tidak) suka, dan pagi-baik.

Jika tidak menggunakan partikel, gabungan itu disebut frasa parataktis, seperti tua-muda, besar-kecil, hilir-mudik, keluar-masuk, pulang-pergi, naik-turun, makan-minum, ibu-bapak, dan kaya-miskin. Frasa ini terdiri dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya itu dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Misalnya:

- rumah *dan* pekarangan
- suami *atau* istri
- dua *atau* tiga
- ayah *dan* ibu
- pembinaan *dan* pengembangan
- pembangunan *dan* pembaharuan

Frasa Endosentris Atributif

Berbeda dengan endosentris koordinatif, frasa golongan ini terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Oleh karena itu, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Misalnya:

- *pembangunan* lima tahun
- *sekolah* inpres
- *buku* baru
- *pekarangan* luas

- *orang* itu
- *malam* ini

Kata-kata yang dicetak miring dalam frasa-frasa di atas, yaitu kata *pembangunan*, *sekolah*, *buku*, *pekarangan*, *orang*, dan *malam* merupakan unsur pusat (UP), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frasa dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting, sedangkan unsur lainnya merupakan atribut (Atr).

Frasa Endosentris Apositif

Menurut Zaenal Arif dan Junaiyah (2008:25), frasa apositif adalah frasa endosentris berinduk banyak yang secara luar bahasa komponennya menunjuk pada wujud yang sama.

Contoh:

Ria, anak kakakku yang tinggal di Palembang, Megawati Soekarnoputri, salah seorang mantan Presiden Republik Indonesia, Para buruh menolak – membangkang – masuk kerja.

Dia tidak miskin – walaupun tidak kaya

Frasa ini memiliki sifat yang berbeda dengan frasa endosentrik yang koordinatif dan yang atributif. Dalam frasa endosentrik yang koordinatif unsur-unsurnya dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Dalam endosentrik yang atributif, unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*.

Kategori Frasa Nomina Endosentris

Menurut Ramlan (2005:146—153), kategori frasa nominal terdiri atas beberapa pola. Pola-pola yang dimaksud sebagai berikut.

- 1) Nomina + Nomina, artinya frasa tersebut terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai unsur pusat (UP), diikuti oleh kata atau frasa nominal sebagai unsur pusat (UP) atau atribut (Atr). Jadi semua unsurnya berupa

kata atau frasa nominal.

Contoh: kakak saya
kapal terbang itu
cincin emas
perusahaan batik

Kata *kakak*, *kapal terbang*, *cincin*, dan *perusahaan* terdiri dari kata nomina sebagai UP (unsur Pusat), diikuti kata nomina *saya*, *itu*, *emas*, dan *batik* sebagai Atr (atribut).

- 2) Nomina + Verba, artinya frasa tersebut terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai unsur pusat (UP), diikuti kata frasa verbal sebagai atribut (Atr).
Contoh: Ayah bekerja
Adik bermain
Orang bertopi
- 3) Nomina + Numeralia, maksudnya frasa ini terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai unsur pusat (UP), diikuti kata atau frasa numeralia sebagai atribut (Atr).
Contoh: orang dua
telur tiga butir
sawah lima petak
- 4) Nomina + Adverbia, artinya frasa ini terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai unsur pusat (UP), diikuti kata atau frasa adverbia sebagai atribut (Atr).
Contoh: kue tadi pagi
koran kemarin sore
orang tadi
- 5) Nomina + Frasa Preposisi, artinya terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai unsur pusat (UP), diikuti kata atau frasa preposisi sebagai atribut (Atr).
Contoh: beras dari tetangga
pesawat ke Jakarta
iriman untuk ibu
- 6) Nomina + didahului bilangan, artinya terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai unsur pusat (UP) didahului oleh kata atau frasa bilangan sebagai atribut (Atr).

Contoh: dua kertas kerja
enam penjahat
sepuluh ekor ayam

- 7) Nomina + Sandang, maksudnya terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai unsur pusat (PU) didahului oleh kata sandang sebagai Atr.

Contoh: si Ahmad
si Kancil

- 8) *Yang* diikuti Nomina, maksudnya frasa tersebut terdiri dari kata *yang* sebagai penanda, diikuti kata atau frasa nominal sebagai aksisnya.

Contoh: yang ini
yang itu

- 9) *Yang* diikuti Verba, maksudnya frasa tersebut terdiri dari kata *yang* sebagai penanda, diikuti kata atau frasa verbal sebagai aksisnya.

Contoh: yang akan mengajar
yang tidak naik kelas
yang bertopi

- 10) *Yang* diikuti Numeralia, maksudnya frasa tersebut terdiri dari kata *yang* sebagai penanda, diikuti kata atau frasa numeralia sebagai aksisnya.

Contoh: yang sepuluh biji
yang kelima puluh
yang tiga buah

- 11) *Yang* diikuti Adverbia, maksudnya frasa tersebut terdiri dari kata *yang* sebagai penanda, diikuti kata atau frasa adverbial.

Contoh: yang kemarin siang
yang tadi
yang sekarang

- 12) *Yang* diikuti Frasa Preposisi, maksudnya frasa tersebut terdiri dari kata *yang* sebagai penanda, diikuti frasa preposisi sebagai aksisnya.

Contoh: yang dari Belanda
yang ke Jakarta

Hubungan Makna antar-Unsur Frasa Nomina Endosentris

Pertemuan unsur-unsur dalam suatu frasa menimbulkan hubungan makna. Misalnya, pertemuan kata *rumah* dengan kata *pekarangan* dalam frasa *rumah pekarangan* menimbulkan hubungan makna penjumlahan. Di samping itu, mungkin juga menimbulkan hubungan makna pemilihan. Hubungan makna itu secara jelas ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata *dan* atau *atau* di antara kedua unsurnya, menjadi *rumah dan pekarangan* atau *rumah atau pekarangan* (Ramlan 2005:150-153).

Kemungkinan hubungan-hubungan makna dalam frasa nominal sebagai berikut.

Makna Penjumlahan

Makna ini ditandai oleh kemungkinan diletakkannya konjungsi *dan* di antara kedua unsurnya.

Contoh: suami (*dan*) istri
pembinaan (*dan*) pengembangan
nusa (*dan*) bangsa

Makna Pemilihan

Hubungan makna ini ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata *atau* di antara unsurnya.

Contoh: ayah *atau* ibu
Senin *atau* Selasa
Januari *atau* Februari

Makna Kesamaan

Makna kesamaan ini ditandai dengan kemungkinan diletakkannya kata *adalah* di antara unsurnya.

Contoh: Bapak SBY Presiden RI = Bapak SBY adalah Presiden RI

Kakak saya Ahmad = Kakak saya adalah Ahmad

Rahmad mahasiswa STKIP = Rahmad adalah mahasiswa STKIP

Makna Penerangan

Maksud makna penerangan adalah unsur atribut (Atr) merupakan penerang unsur pusat (UP).

Contoh: buku baru, kata *buku* berfungsi sebagai unsur pusat (UP) dan kata *baru* sebagai penerang dari kata *buku*. Hubungan makna ini ada kemungkinan diletakkannya kata *yang* di antara unsurnya sehingga kata *buku baru* menjadi *buku yang baru*.

Makna Pembatas

Dalam kaitannya dengan makna pembatas, unsur atribut (Atr) sebagai pembatas unsur pusat (UP). Hubungan makna ini ditandai oleh tidak mungkinnya diletakkan kata *yang*, *dan*, *atau*, dan *adalah* di antara frasa yang terdiri dari nomina diikuti nomina.

Contoh: *rumah Fauzi* yang menyatakan makna rumah (milik) Fauzi. Hubungan makna ini ditandai tidak mungkinnya diletakkan kata *yang*, *dan*, *atau*, dan *adalah* di antara unsur frasa nomina yang terdiri dari nomina + nomina.

Makna Penentu atau Penunjuk

Hubungan makna ini berkemungkinan diletakkannya kata penunjuk *ini* atau *itu* yang berfungsi sebagai penunjuk unsur pusat (UP). Kata penunjuk bukan menyatakan makna penerang sekalipun dapat ditambahkan kata *yang* di antara unsurnya dan bukan pula menyatakan makna pembatas, tetapi menyatakan makna penentu atau penunjuk.

Contoh: rumah itu
mahasiswa yang rajin itu
mobil ini

Makna Jumlah

Dalam frasa *dua jembatan* unsur *dua* yang berfungsi sebagai atribut menyatakan hubungan makna jumlah bagi kata *jembatan* yang berfungsi sebagai unsur pusat.

Contoh: dua orang petani
lima kilogram beras
dua puluh liter minyak tanah

3. Metode Penelitian

Penelitian ini secara umum menggunakan metode deskripsi dengan dua macam metode pengumpulan data, yaitu metode lapangan dan metode pustaka. Metode lapangan digunakan untuk memperoleh data primer. Selanjutnya, teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data, yaitu (1) teknik observasi, dipakai untuk mengamati frasa nomina endosentris bahasa Ponosakan. (2) teknik pencatatan, hasil pencatatan yang dilakukan dari berbagai sumber dicatat pada kartu-kartu data yang disiapkan. (3) teknik restospeksi, digunakan untuk menyeleksi semua data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang akurat.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan landasan teori, frasa nomina bahasa Ponosakan terdiri atas tiga tipe, yaitu frasa nomina endosentris koordinatif, frasa nomina endosentris atributif, dan frasa nomina endosentris apositif. Berikut akan dibahas ketiga tipe frasa tersebut.

Frasa Nomina Endosentris Koordinatif

Konstruksi frasa nomina endosentris koordinatif dalam bahasa Ponosakan memiliki fungsi yang sama. Artinya, unsur-unsur yang ada dalam frasa ini dapat dihubungkan oleh konjungsi atau tanpa konjungsi. Contoh:

- (1) *popa Adi popa Randi*
(ayah Adi ayah Randi)
- (2) *popa Adi takin popa Randi*
(ayah Adi dan ayah Randi)
- (3) *punikni akol mongo punikna tobulu*
(pohon sagu atau pohon kelapa)

Dalam frasa (1) *popa Adi popa Randi*, kedua unsur terdiri atas nomina dan nomina. Frasa ini tidak menggunakan konjungsi atau tanpa konjungsi. Dalam frasa (2) *popa Adi takin popa Randi*, unsur *popa Adi* merupakan nomina, sementara *takin* sebagai konjungsi, dan *popa Randi* sebagai nomina. Frasa (3) *punikni akol mongo punikna tobulu*, unsur *punikna akol* sebagai nomina, *mongo* sebagai konjungsi, *punikna tobulu* sebagai nomina.

Frasa Nomina Endosentris Atributif

Frasa nomina endosentris atributif berbeda dengan frasa nomina endosentrik koordinatif karena frasa golongan ini terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Oleh karena itu, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*.

Contoh:

- (4) *ina mopiba*
(ibu cantik)
- (5) *akuoi moongkot*
(saya terlambat)
- (6) *baloi mosolah*
(rumah besar)

Frasa (4) *ina mopiba*, (5) *akuoi moongkot*, dan (6) *baloi mosolah*, masing-masing terdiri atas dua unsur. Unsur pertama *ina*, *akuoi*, *baloi* sebagai unsur inti atau pusat, unsur *mopiba*, *moongkot* dan *mosolah* sebagai atribut. Unsur atribut dalam ketiga frasa ini berfungsi menjelaskan unsur inti. Jadi, unsur *mopiba*, *moongkot* dan *mosolah* menjelaskan unsur *Ina*, *akuoi*, dan *baloi*.

Frasa Nomina Endosentris Apositif

Frasa nomina endosentris apositif memiliki konstruksi yang salah satu unsurnya sebagai inti dan unsur yang lain sebagai penguat. Kedua unsur ini merupakan inti dari frasa.

Contoh:

- (7) *popa Adi arik nia inaku*

(ayah Adi adiknya ibunya)

- (8) *Ria, ariku mobuton kon Manado*
(Ria, adikku tinggal di Manado)

Frasa (7) *popa Adi arik nia inaku* dan (8) *Ria, ariku mobuton kon Manado*, masing-masing terdiri dari dua unsur. Unsur *popa Adi* dan *Ria* sebagai unsur inti, sedangkan *arik nia inaku* dan *ariku mobuton kon Manado* sebagai unsur penguat. Jadi, *arik nia inaku* dalam frasa (7) menguatkan unsur inti *popa Adi*, sedangkan unsur *ariku mobuton kon Manado* dalam frasa (8) menguatkan unsur *Ria*.

Kategori Frasa Nomina Endosentris Bahasa Ponosakan

Berdasarkan kategorinya, frasa nomina endosentris bahasa Ponosakan terdiri atas beberapa pola sebagai berikut.

Nomina + Nomina

Pola frasa nomina + nomina ini terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai inti atau unsur pusat (UP) diikuti oleh kata atau frasa nominal sebagai atribut (Atr). Jadi, semua unsurnya berupa kata atau frasa nominal.

Contoh:

- (9) *punikna akol* (pohon sagu)
- (10) *baloi aburang* (rumah kakek)
- (11) *bonua Tawawo* (kampung Tababo)

Dalam frasa (9), (10), dan (11) yang menjadi inti atau unsur pusat, yaitu *punikna*, *baloi*, dan *bonua*, sedangkan *akol*, *aburang*, dan *tawawo* merupakan atribut. Jika dicermati contoh-contoh frasa dalam bahasa Ponosakan, maka dapat dikemukakan bahwa frasa nomina endosentris dalam bahasa Ponosakan umumnya berkategori nomina + nomina, juga memiliki struktur inti (unsur pusat) dan atribut.

Nomina + Verba

Dalam pola nomina + verba kata atau frasa terdiri atas nomina sebagai inti dan verba

sebagai atribut.

Contoh:

(12) *sia motiu* (dia tidur)

(13) *akuoi mongaan* (saya makan)

Dalam frasa (12) dan (13) yang menjadi inti atau unsur pusat adalah *sia* dan *akuoi*, sedangkan *motiu* dan *mongan* adalah atribut. Kedua unsur dalam frasa ini tidak dapat diberi konjungsi, baik *dan* maupun *atau*. Hal ini disebabkan karena kedua unsur dalam frasa ini tidak sama. Jika dicermati contoh dalam bahasa Ponosakan yang berpola nomina + verba cukup produktif penggunaannya.

Nomina + Adjektiva

Frasa yang berpola nomina + adjektiva terdiri atas nomina sebagai inti dan adjektiva sebagai atribut.

Contoh:

(14) *lambung babu* (baju baru)

(15) *baloi mosolah* (rumah besar)

(16) *dorahum motabom* (jarum tajam)

Dalam frasa (14), (15), dan (16) unsur *lambung*, *baloi*, dan *dorahum* sebagai inti mendahului unsur *babu*, *mosolah*, dan *motabom* sebagai atribut. Jadi, dapat dijelaskan bahwa adjektiva dapat didahului oleh nomina dan pada struktur tertentu adjektiva dapat mendahului nomina. Jika dilihat dari contoh-contoh di atas, bahasa Ponosakan memiliki pola nomina + adjektiva yang umumnya memiliki struktur inti dan atribut yang tidak dapat diberi konjungsi di antara unsur-unsurnya. Hal ini disebabkan oleh kedua unsur itu tidak sama.

Nomina + Numeralia

Frasa dengan pola nomina + numeralia adalah frasa yang terdiri atas nomina sebagai inti dan numeralia sebagai atribut.

Contoh:

(17) *manu dobua ipus* (ayam dua ekor)

(18) *kombiloi opat bunga* (mangga empat buah)

Numeralia + Nomina

Dalam bahasa Ponosakan mengenal juga frasa yang berpola numeralia + nomina. Frasa ini terdiri atas nomina sebagai unsur inti dan unsur numeralia sebagai atribut. Pola ini didahului oleh kata atau frasa numeralia setelah itu frasa nomina sebagai unsur pusat.

Contoh:

(19) *nopulu ipus manu* (sepuluh ekor ayam)

(20) *opat bunga kombiloi* (empat buah mangga)

Nomina + Adverbia

Frasa berpola nomina + adverbia ini terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai unsur inti diikuti kata atau frasa adverbial sebagai atribut.

Contoh:

(21) *nami kon naa* (kami dari sini)

(22) *aiaiku kon nion* (adikku ada di situ)

Nomina + Frasa Preposisi

Frasa berpola nomina + frasa preposisi terdiri dari kata atau frasa nomina sebagai unsur inti, sedangkan kata atau frasa preposisi sebagai atribut.

Contoh:

(23) *sia ko Monarou* (dia ke Manado)

(24) *bulilike kon dinding* (cicak di dinding)

(25) *dorahum kon lante* (jarum di lantai)

Nomina + Sandang

Frasa berpola nomina + sandang dalam bahasa Ponosakan terdiri dari kata atau frasa nomina sebagai unsur inti didahului oleh kata atau frasa sandang sebagai atribut.

Contoh:

(26) *si Aburang* (si Kakek)

(27) *si Amat* (si Amat)

Hubungan Makna antar-Unsur Frasa Nomina Endosentris

Hubungan makna antarunsur-unsur dalam frasa nomina endosentris dalam bahasa Ponosakan sebagai berikut.

Makna Penjumlahan

Makna penjumlahan dalam bahasa Ponosakan ini ditandai oleh kemungkinan diletakkannya penghubung *dan* di antara kedua unsurnya.

Contoh:

(28) *aburang bo angkele* (kakek dan nenek)

(29) *bolotuk bo bosoi* (perahu dan dayung)

Makna Pemilihan

Hubungan makna pemilihan dalam bahasa Ponosakan ditandai dengan kemungkinan diletakkannya kata *atau* di antara unsur frasa.

Contoh:

(30) *akuoi mongo sia* (aku atau dia)

(31) *bembek mongo sapi* (kambing atau sapi)

Makna Penerangan

Makna penerangan dalam bahasa Ponosakan berfungsi atribut sebagai penerang unsur inti.

Contoh:

(32) *lambung bahu* (baju baru)

Frasa *lambung bahu* terdiri atas kata *lambung* yang berfungsi sebagai unsur inti dan kata *bahu* sebagai penerang dari kata *lambung*. Hubungan makna ini memungkinkan diletakkannya kata *yang* di antara unsurnya sehingga frasa *lambung bahu* menjadi *lambung in bahu* (baju yang baru).

Makna Pembatas

Makna pembatas dalam bahasa Ponosakan merupakan unsur atribut berfungsi sebagai pembatas unsur inti.

Contoh:

(33) *baloi aburang* (rumah kakek)

Frasa *baloi aburang* menyatakan makna rumah milik *aburang* (kakek). Hubungan makna ini ditandai tidak mungkinnya diletakkan kata *yang*, *dan*, *atau*, dan *adalah* di antara unsur frasa nomina yang terdiri dari nomina + nomina.

Makna Penentu atau Penunjuk

Makna penentu atau penunjuk dalam bahasa Ponosakan merupakan hubungan makna yang memungkinkan diletakkannya kata penunjuk *ini* atau *itu* yang berfungsi sebagai penunjuk unsur inti, kata penunjuk bukan menyatakan makna penerang sekalipun dapat ditambah kata *yang* di antara unsurnya, dan bukan pula menyatakan makna pembatas, tetapi menyatakan makna penentu atau penunjuk.

Contoh:

(34) *baloi in tanion* (rumah itu)

(35) *lambung tanaa* (baju ini)

5. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan temuan dalam frasa nomina endosentris bahasa Ponosakan.

- Dalam bahasa Ponosakan ditemukan tipe frasa nomina endosentris, yaitu: frasa nomina endosentris koordinatif, frasa nomina endosentris atributif, dan frasa nomina endosentris apositif. Kategori frasa nomina endosentris terdiri atas nomina + nomina, nomina + verba, nomina + adjektiva, nomina + numeralia, numeralia + nomina, nomina + adverbial, nomina + frasa preposisi, dan nomina + sandang.
- Dalam bahasa Ponosakan juga ditemukan makna antara unsur frasa nomina endosentris, yaitu: makna penjumlahan, makna pemilihan, makna penerangan, makna pembatas, dan makna penentu atau penunjuk.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danie, Akun J., *et al.* 1983. *Fonologi Bahasa Ponosakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danie, Akun J. 1987. *Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut*. Disertasi. Jakarta: Balai Pustaka.
- Firman, A.D. 2013. "Struktur Frasa Nomina Endosentris Bahasa Bugis" *Jurnal Kandai*, 9. h.127—139. Kendari: Balai Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Keraf, G. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Khairah, Miftahul dan Ridwan, Sakura. 2014. *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2006. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: Refika Aditama.
- Parera, Jos Daniel. 1980. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis* (cetakan kesembilan). Yogyakarta: CV Karyono
- Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.